

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Legu Woda merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia. Desa Legu Woda berada di daerah perbukitan dan sebagian besar penduduk desa legu Woda berasal dari suku Lio. Penduduk desa Legu Woda bekerja sebagai petani, nelayan dan pedagang.

Desa legu Woda juga memiliki sumber air bersih dari galiran sumur dan air dari kampung Wolokoli. Berdasarkan data yang diperoleh Desa Legu Woda beriklim tropis dan memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau di wilayah ini berlangsung selama 7 hingga 8 bulan (April/Mei-Oktober/November) dengan bulan terkering merupakan bulan Agustus. Sementara itu, musim penghujan berlangsung kurang lebih selama 4-5 bulan (November/Desember-Maret/April. Curah hujan di wilayah ini berkisar antara 1.000-1.500 mm per tahun. Suhu udara di wilayah ini berkisar 33<sup>0</sup> C. Tingkat kelembapan nisbi 64%-86%. Kecepatan angin rata-rata 12-20 knots.



Gambar 4.1 Kantor Desa Legu Woda (dok. Gervasius Gadho, 20 April 2024)

### 1. Sejarah Desa Legu Woda

Dari data yang diperoleh, bahwa Desa Legu Woda berdiri tahun 2014. Desa ini berada dalam wilayah kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 27.43 km<sup>2</sup>. Secara geografis wilayah desa legu Woda memiliki batas-batas sebagai berikut:

| No. | Posisi  | Batas Wilayah                                |
|-----|---------|----------------------------------------------|
| 1.  | Utara   | Desa Reroroja                                |
| 2.  | Selatan | Desa Parabubu                                |
| 3.  | Timur   | Desa Magepanda dan Desa Done                 |
| 4.  | Barat   | Desa Reroroja dan Desa Tou<br>Kabupaten Ende |

Desa Legu Woda memiliki 4 Dusun 13 RT dan 4 RW sedangkan penduduknya berjumlah 1.539 jiwa atau KK.

## 2. Keadaan Sosial dan Budaya Desa Legu Woda

Keadaan sosial budaya masyarakat Desa Legu Woda adalah sebagai berikut:

### a. Berdasarkan Agama

Penduduk masyarakat Desa Legu Woda mayoritas memeluk agama Katolik. Desa Legu Woda memiliki satu Gereja yang terletak di kampung Duli sebagai tempat ibadah keagamaan setiap hari Minggu dan hari raya lainnya. Selain itu juga masyarakat mengadakan ibadah-ibadah seperti rosario pada bulan Mei dan Oktober dan pada hari lainnya seperti Natal dan Paskah yang terjadi pada bulan Desember dan bulan Mei atau April sesuai dengan kalender Liturgi yang ditentukan.

Selain itu juga masyarakat Desa Legu Woda percaya bahwa campur tangan leluhur juga tidak kalah penting dalam kehidupan mereka. Hal serupa merupakan wujud imaterial dari masyarakat bahwa mereka sering memberi sesajian bagi para leluhur pada saat upacara-upacara adat seperti pernikahan, upacara memberi makan kepada leluhur dan alam (*loka mase*), permandian (*serani*) dan lain sebagainya. Beberapa upacara tersebut diyakini oleh masyarakat tersebut bahwa dengan memberi makan leluhur tersebut agar para leluhur selalu membantu dan mendukung mereka dalam upacara yang dilaksanakan. Kepercayaan-kepercayaan tersebut jika diabaikan akan memiliki banyak musibah atau kendala serta upacara yang berlangsung tidak berjalan dengan lancar dan akan menimbulkan percekocokan dalam upacara tersebut.

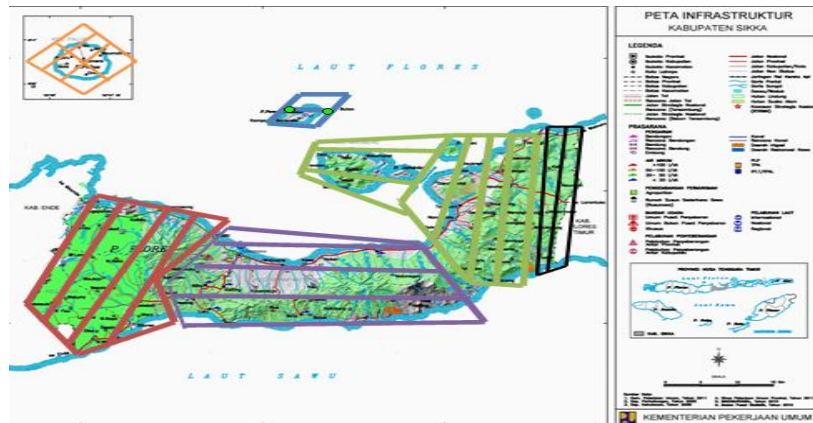
### b. Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah aktivitas manusia dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat Desa legu Woda adalah sebagian besar petani dan nelayan serta sebagian kecilnya adalah pedagang.

Para petani pada umumnya berproduksi padi ladang, sawah, kacang-kacangan, jagung, jambu mente dan sayur-sayuran. Para nelayan untuk memenuhi hidup mereka dengan menjual ikan di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Sikka seperti pasar Ndete, yang berada di wilayah desa Reroroja, pasar Alok yang berada di kota Maumere, pasar Lekebai dan pasar yang lainnya. Sedangkan pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menjual hasil tenun seperti :sarung, beras, jambu mente, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

c. Bahasa

Dalam hidup keseharian masyarakat Desa Legu Woda sebagian masyarakat menggunakan bahasa Lio (Lio Krowe). Masyarakat penutur bahasa Lio (Lio Krowe) mendiami beberapa Kecamatan di wilayah Kabupaten Sikka yakni Kecamatan Magepanda yang berbatasan dengan Kabupaten Ende bagian Utara, sedangkan Kecamatan Mego, Kecamatan Paga berbatasan dengan Kabupaten Ende bagian Barat. Untuk lebih jelasnya penyebaran pengguna bahasa Lio (Lio Krowe) dan bahasa Sikka Krowe bisa diperhatikan peta dibawah ini:



Gambar 4.2 Peta Bahasa Kabupaten Sikka Berdasarkan Suku

- Keterangan :
- ➡ Daerah pengguna bahasa Lio Krowe
  - ➡ Daerah pengguna bahasa Sikka Krowe
  - ➡ Daerah pengguna bahasa Sikka Muhan Krowe
  - ➡ Daerah pengguna bahasa Lua Kapa Raja (bahasa Palue)
  - ➡ Daerah pengguna bahasa Muhan
  - ➡ Daerah bahasa Tidung Lau Bajo

Kabupaten Sikka terdapat beberapa suku diantaranya ialah Suku Ata Sikka (orang Sikka), Ata Tanah Ai, Ata Lua (Palue) dan Ata Lio, di samping itu juga dikenal beberapa suku pendatang diantaranya adalah Ata Goan, Ata Ende, Ata Sina, Ata Sabu, Ata Rote, Ata Bura dan lain sebagainya. Kabupaten Sikka Juga memiliki beberapa bahasa daerah yaitu:

#### 1. Sara Lio Krowe

Bahasa daerah Sara Lio-Krowe biasanya digunakan oleh penduduk sub-etnis Mbengu, Paga, Bu, Mego dan Nua Lolo.

#### 2. Sara Sikka Krowe

Bahasa daerah *Sara* (bahasa) Sikka *Krowe* adalah bahasa daerah yang banyak dipakai oleh etnis *Ata Sikka Krowe* dengan sub-etnis diantaranya ialah *Ko'ung*

(logat) *Sikka-Lela, Ko'ung Koting, Ko'ung Nele-Halat-Bahuele, Ko'ung Ili Wetak-Arat, Ko'ung Kewapante, Ko'ung Tiewekloang Watublapi, Ko'ung Waigete-Mudung-Hoder, Ko'ung Bola-Wolokoli-Wolon* dan *Ko'ung Doreng Halehebing*.

### 3. *Sara Sikka Muhan* atau *Sikka Krowe Muhan*

Bahasa daerah *Sara Sikka Muhan* biasa digunakan oleh Etnis *Tanah Ai* yang mendiami wilayah *Kringen* dan sekitarnya.

### 4. *Sara Muhan*

Bahasa daerah *Sara Sikka Muhan* biasa dipakai oleh penduduk sebelah Timur di wilayah perbatasan dengan Kabupaten Flores Timur-Larantuka-Muhan Jawa.

### 5. *Sara Lu'A Kapa Raja* atau disebut bahasa Palu'e

Bahasa daerah *Sara Lu'A Kapa Raja* atau disebut juga bahasa Palu'e biasa digunakan oleh penduduk di pulau gunung api Rokatenda oleh Etnis *Nge Rajawawi, Nge Lajakrapw, Nge Kimaloja, Nge Kinje, Nge Pima*, dan *Nge Uwu Muri*.

### 6. *Sara Tidung Bajo Lau*

Bahasa daerah *Sara Tidung Bajo Lau* sering digunakan oleh penduduk Etnis Sulawesi Selatan seperti Sub-Etnis Bugis, Bajo, dan Bonerate. Masyarakat Desa Legu Woda sangat fasih melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Lio Krowe. Disamping itu juga ada bahasa adat yang sering digunakan pada saat upacara adat berlangsung. Contoh kalimat yang sering digunakan adalah *re'e de gharu pawe de gha* artinya yang jahat menjauh yang baik mendekat.

Kalimat ini sering dipakai pada saat upacara kelahiran seperti upacara *Wa,u Ana* (penguburan tali perut bayi), penerimaan tamu agung dan upacara adat lainnya.

Adanya perkembangan zaman yang semakin maju atau modern, banyak generasi muda sebagai pendukung dituntut wajib menggunakan bahasa persatuan atau Bahasa Indonesia.

#### d. Kesenian

Kesenian adalah hasil gubahan manusia yang menunjukkan keindahan serta adalah ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian juga adalah bagian dari keindahan dari dalam jiwa manusia. Desa Legu Woda juga memiliki beberapa karya seni musik dan tari. Adapun alat musik yang sering digunakan antara lain *Feko Genda* (Suling Gendang) serta tarian khas masyarakat Desa LeguWoda yaitu Tari Gawi.



Gambar Tari Gawi 4.3

Sumber : <https://www.google.com/search?q=Gambar+Tarian+Gawi>

Tari Gawi adalah tarian khas Suku Lio termasuk suku Lio yang tersebar di Kabupaten Sikka Bagian Utara yakni Kecamatan Magepanda Desa Legu Woda dan Kecamatan Mego, Kecamatan Paga dan Kecamatan Tanawawo bagian Barat Kabupaten Sikka. Tarian ini mengungkapkan rasa syukur atas kemenangan dalam peperangan wilayah kekuasaan seiring dengan perjalanan perang antar suku. Saat ini tarian Gawi mengalami perkembangan dan biasanya dipertunjukkan pada saat upacara adat *Joka Ju* atau *Tolak Bala*. Bahkan untuk upacara pernikahan dan upacara syukuran.

Tarian Gawi dipentaskan dalam bentuk lingkaran sebagai pertanda persatuan kebersamaan dan kekompakan dari seluruh anggota masyarakat adat setempat. Dalam formasinya para penari gawi terutama penari laki-laki harus berada di tengah lingkaran sedangkan penari perempuan mengambil formasi di luar lingkaran. Formasi seperti ini mempunyai arti memberikan pengharapan atau penghormatan kepada kaum laki-laki dan penari perempuan memberikan spirit kepada kaum laki-laki untuk meramaikan suasana pertunjukan. Tari Gawi memiliki fungsi, antara lain fungsi ritual/religi, fungsi pendidikan, fungsi hiburan dan fungsi moral. Tari Gawi memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, kebersamaan/solidaritas, pelestarian dan makna estetis.



*Gambar.4.4 Musik Kampung (Feko & Genda / Suling dan Gendang)  
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Indonesia memiliki banyak musik tradisional yang menjadi ciri khas musik daerah. Keunikan ini dapat diamati melalui teknik permainan alat musik tersebut. Musik tradisional adalah musik dengan sifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu daerah atau etnis tertentu. Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki banyak musik daerah. Salah satu musik daerahnya adalah Sasando, Suling Bambu, Gendang/Gong dan lain-lainnya. Kabupaten Sikka juga memiliki banyak alat musik daerah salah satunya terdapat di daerah Kecamatan Magepanda Desa Legu Woda yaitu alat musik *Feko* dan *Genda* (Suling dan Bambu). Musik Suling Bambu merupakan

perpaduan dua jenis alat musik instrumen yang sangat merdu dan enak didengar. Suling (*Feko*) dimainkan dengan cara ditiup dan Gendang (*Genda*) dimainkan dengan cara ditabuh.

### 3. Biografi Paolus Ra'u

Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai bentuk dan makna dari lagu *Ema Wele Mbana*, penulis menjelaskan mengenai biografi singkat dari pencipta lagu dari *Ema Wele Mbana* Paolus Ra,u. Paolus Ra,u atau sapaan akrabnya dengan Frengky Lahir di Teopingga pada tanggal 05 September tahun 1976 tinggal di Waturu,e RT 13 RW 14 Dusun Duli, Desa Legu Woda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Beliau bekerja sebagai seorang security di Sekolah Dasar Inpres Tanah Merah. Ayahnya meninggal tahun 1990 dan ibunya meninggal tahun 1982.

Riwayat pendidikan Paolus Ra'u sebagai berikut, tamat SD Tahun 1989, tamat SMP tahun 2003 tamat SMA tahun 2020 ikut paket, setelah tamat SMA beliau pergi merantau di Kalimantan, beberapa tahun di kalimantan dan kembali ke kampung halamannya di kampung Waturu'e dan melamar kerja di salah satu Sekolah Dasar Inpres (SDI) Tanah Merah sebagai security dan membantu guru dalam mengajar jika guru mata pelajaran sedang sibuk atau sakit. Namun, Paolus Ra,u sudah berkarya di bidang musik sejak tahun 2020 hingga sekarang tahun 2024. Sejak tahun 2020 hingga sekarang kurang lebih 17 album yang sudah diciptakannya, kurang lebih 13 buah lagu baik lagu pop daerah, lagu joget dan lagu gawi.

### 4. Hasil Karya Paolus Ra'u

Hasil karya paolus Ra'u Kurang lebih 17 buah lagu, namun yang sudah diublikasikan adalah 13 buah lagu, baik lagu pop daerah ,gawi maupun lagu joget. Lagu-lagu yang diciptakannya ialah; *Gawi Magepanda*, *Niki Lela Reo*, *Rila Rala*, *Gawi Siu Roja*, *Olu*

*Wole, Gawi Reroroja Vol 2, Lagu pop Indonesia Menjauh DariKu, Ma,e Bagi Wi'a, Gera Sa Ate, Gawi Reroroja Grup dan Lagu Pop Dari Lio Sikka Ema Wele Mbana.*

##### 5. Latar Belakang Lagu *Ema Wele Mbana*

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa lagu *Ema Wele Mbana* merupakan lagu pop dari daerah Sikka - Lio atau Kabupaten Sikka. *Ema Wele Mbana* artinya ayah pergi untuk selama-lamanya (meninggal). Lagu ini mengisahkan tentang kisah hidup nyata dari Paolus Ra'u. Lagu *Ema Wele Mbana* bernuansa sedih atau ratapan. Ratapan merupakan budaya masyarakat yang turun-temurun bagi masyarakat Kabupaten Sikka Lio yang sebelumnya diucapkan, namun dengan kisah dari kehidupan Paolus Ra'u lewat inspirasinya dia membentuk kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah lagu. Lagu *Ema Wele Mbana* berawal dari mimpinya atau petunjuk dari bapaknya yang memberitahu untuk mengungkapkan kisah hidup mereka melalui kata-kata, kemudian Paolus Ra'u membentuk kata-kata tersebut menjadi sebuah nada hingga pada akhirnya dijadikan sebuah lagu.

6. Lagu *Ema Wele Mbana*

Notasi Angka Lagu *Ema Wele Mbana*

EMA WELE MBANA

DO = G 4/4

PAOLUS RA'U

Lambat

003 | 3 3 0 5 555 | 556 54 05 | 5 4 3 1 3 222 | 3 2 2  
 Su sa ate kami susa raka o ema mana ngai kau dau wele mba  
 1 1 1 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0221 || 2 2 0 2 2 3 345 | 456 0  
 na seta apa mai tau gagi gata  
 0656 5 5 023 44 3 3232 | 121 0 0 |  
 ongg a'E ai li ma ka mi mo sawe

reff:

| 0 0 0 001 || 757 0 4 5 6 567 | 665 0066 6766 5667 7 6  
 ro nda ro ema menga sela ma ele su ti se ka  
 6666 6766 | 665 0 0 | 0 0 5565 ||  
 e ma iwa jie sa la ema  
 446 6 5 6456 5665 | 4 3 2 3 0033 | 432 2 5 533 3222 |  
 tari ara ngai kami du molo ja la ema wele mbana welu k'ni me  
 5654 4 6 666 4445 | 6544 3 2 3 0033 | 432 2 5 543 2222 | 3221  
 Nga mesa raka ema tari ara ngaikni du m'lo j'la ema wele mbana welu kami menga mesa  
 11 0 |  
 ka  
 0 4 3543 2 3 | 0 2 3211 2 3 | 0 4 3543 2 3 | 022 22 3 323 | 2  
 O o e ma o ema ku le o o ema kami rina we ki ta le  
 1121 0 | 0 0 0 ||  
 ja ina

## **B. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Lagu *Ema Wele Mbana***

Sebelum membahas mengenai beberapa bagian atau struktur dari lagu *Ema Wele Mbana*, alangkah baiknya mari kita melihat secara umum mengenai lagu *ema wele mbana*. Lagu *ema wele mbana* menggunakan tangga nada 1 kres atau tangga nada G. Dalam lagu ini komposer menggunakan tangga nada 1# dan tidak mengalami perubahan baik naik atau pun turun (Modulasi). Namun, sampai pada akhir lagu semuanya berjalan pada tangga nada yang sama. Lagu *Ema Wele Mbana* juga menggunakan birama 4/4, masuk pada setengah ketukan ke empat dengan tempo andane atau tempo lambat. Untuk lebih jelasnya marik kita perhatikan beberapa pembahasan mengenai struktur dari lagu tersebut.

### **2. Analisis Bentuk Lagu *Ema Wele Mbana***

*Analysis* (analisa) merupakan proses mengurangi kompleksifitas suatu gejala rumit sampai pembahasan bagian-bagian elementer atau bagian-bagian yang paling sederhana. Bentuk lagu merupakan unsur utama dalam membentuk jiwa sebuah karya, sehingga diperhitungkan secara matang agar menjadi sebuah karya yang bagus.

Dalam membahas tentang permasalahan analisis bentuk lagu *Ema Wele Mbana* karya Paolus Ra'u maka penulis menggunakan teori atau beberapa para ahli mengenai bentuk lagu *Ema Wele Mbana* diantaranya membahas tentang; motif lagu, frase lagu dan kalimat lagu, unsur-unsur musik berupa; melodi dan ritme. Adapun pembahasan tambahan untuk memperjelas kajian ini berupa tempo dan chord.

#### **a. Unsur –Unsur Musik**

Musik merupakan ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dan nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang ritme melodi dan harmoninya sebagai ekspresi dari

segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional yang melodi dan syairnya adalah khiasan dari berbagai hal. Adapun unsur-unsur pokok yang terdapat dalam musik antara lain:

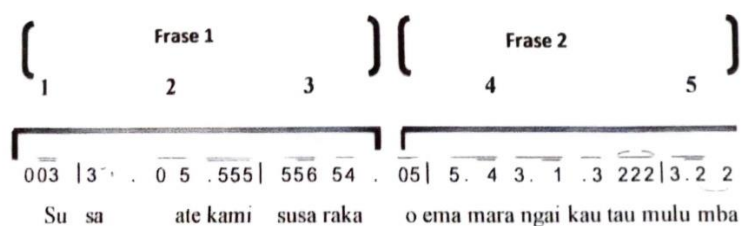
## 1. Tempo

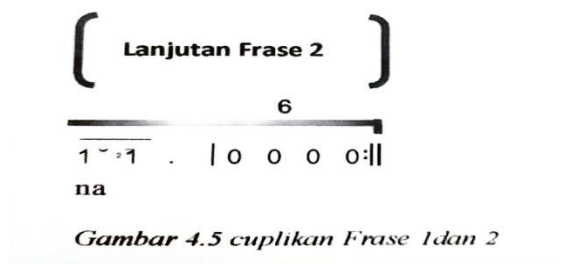
Tempo adalah tanda cepat lambatnya beat atau ketukan suatu musiki sehingga bisa dipahami bahwa fungsi tempo adalah mengatur cepat lambatnya suatu komposisi musik dimainkan dalam waktu penelitian. Dalam lagu *Ema Wele Mbana* tempo yang digunakan adalah Andante. Andante adalah musik dengan ketukan lambat atau sedang (56-66 bpm).

Pada lagu *Ema Wele Mbana* penulis menemukan bahwa tempo lagu tersebut adalah moderato atau tempo sedang. Dengan penentuan tempo tersebut sehingga komposer bisa dengan mudah menentukan ketukan dalam menyanyi.

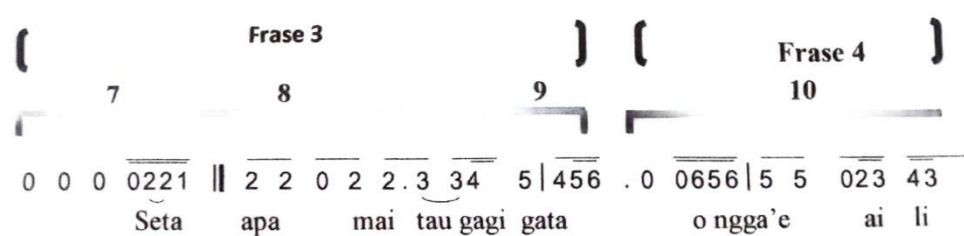
## 2. Frase

Menurut M. Soeharto, mengatakan frase adalah panjang pendeknya sebuah melodi, biasanya dilihat dari penggalan-penggalan yang disebut frase melodi (1986:2). Frase melodi ada yang pendek ada yang panjang tergantung dari penyusunannya. Adapun frase yang terdapat dalam lagu *Ema Wele Mbana* yakni:





Frase pertama pada lagu *Ema Wele Mbana* terdapat pada birama 1,2 dan birama 3 dan frase kedua terdapat pada birama 4, 5 dan birama 6 yang terdapat pada solo pertama. Pada Frase 1 dan frase 2 memiliki 7 not  $\frac{1}{16}$  dan juga 4 not  $\frac{1}{8}$ . Not  $\frac{1}{16}$  terdapat pada birama pertama setengah ketukan ke empat, birama kedua pada ketukan ke empat, birama ketiga pada ketukan pertama, birama keempat ketukan pertama, dan birama kelima ketukan pertama dan ke empat. Sedangkan nilai satu ketuk memiliki 3 not terdapat pada birama kedua ketukan pertama dan kedua, birama kelima ketukan kedua yang ditandai dengan garis legato. Not  $\frac{1}{8}$  terdapat pada birama kedua ketukan ketiga, birama ke empat ketukan keempat, birama kelima ketukan kelima dan birama keenam ketukan ke empat. Memiliki 4 ketukan tanda diam. Pada frase 1 dan 2 terdapat 1 motif lagu yaitu terdiri dari birama pertama hingga birama ke enam.



( **Lanjutan frase 4** )

11

---

3 3232 | 121 . 0 0 |

ma kami mo sawe

*Gambar 4.6 cuplikan Frase 3 dan 4*

Pada frase ketiga dan ke empat ini terdapat pada birama 7,8 dan birama 9 serta frase ke empat terdapat pada birama 10 dan 11. Pada frase ketiga dan ke empat ini memiliki 8 not  $^{1/16}$  dan juga memiliki 5 not  $^{1/8}$ . Not  $^{1/16}$  terdapat pada birama ketujuh setengah ketukan ke empat, birama 8 pada ketukan ke empat, birama 9 pada ketukan pertama dan keempat, birama 10 ketukan kedua dan keempat, dan birama 11 ketukan pertama. Not  $^{1/8}$  terdapat pada birama 8 ketukan pertama, kedua dan ketiga, birama 10 ketukan pertama. Tanda diam memiliki 9 ketuk yang terdapat pada birama ke-7 ketukan pertama, kedua, ketiga dan tanda diam pada not  $^{1/16}$  ketukan ke empat, birama ke-8 pada not  $^{1/8}$  ketukan kedua, birama ke-9 ketukan ketiga dan keempat pada not seperenambelas, birama ke-10 ketukan kedua yang terdapat pada nilai not seperenambelas dan tanda diam yang terdapat pada birama ke-11 pada ketukan ketiga dan keempat.

( **Frase 5** ) ( **Frase 6** )

12                      13                      14                      15

---

0 0 0 001 || 757 0 4 5 6 567 | 656 . 0066 6766 | 5567 7.6 6666

Ro ndaro ema me nga selama ele suti seka e ma iwa

( **Lanjutan Frase 6** )

16

---

6766 | 665 . 0 0

ji'e sa la

*Gambar 4.7 cuplikan frase 3*

Frase ke lima dan ke enam terdapat pada birama 12,13 sedangkan frase 6 terdapat pada birama 14 dan birama 15. Pada frase ke lima dan ke enam ini memiliki 5 birama dan juga 12 not  $^{1/16}$ , 1 not  $^{1/8}$ . Not  $^{1/16}$  terdapat pada birama 12 setengah ketukan ke empat, birama 13 pada ketukan pertama, kedua ketukan keempat, birama ke-14 pada ketukan pertama, ketukan ketiga dan ketukan ke empat, birama ke-15 ketukan pertama, kedua, ketiga dan ketukan keempat, dan birama ke-16 ketukan pertama. Cuplikan frase 3 tidak memiliki not  $^{1/8}$ . Tanda diam memiliki 8 ketuk yang terdapat pada birama 13 ketukan pertama, kedua, ketiga dan tanda diam pada not  $^{1/16}$  ketukan ke empat, birama 14 pada not  $^{1/8}$  ketukan kedua, birama 15 ketukan ketiga terdapat pada not seperenambelas ketukan ketiga dan birama ke-16 ketukan tiga dan empat.

Gambar 4.8 cuplikan frase 7,8,9,dan frase 10

Frase ke 7 terdapat pada birama 17, 18 dan birama 19 , frase 8 pada birama 20 dan birama 21, frase 9 pada birama 22, frase 10 pada birama 23 dan birama 24 . Frase 7, 8, 9, dan

frase 10 memiliki 8 birama, serta memiliki 21 not  $^{1/16}$  dan juga memiliki 4 not  $^{1/8}$ . Not  $^{1/16}$  terdapat pada birama 17 lanjutan dari cuplikan score motif 4 ketukan ke empat, birama 18 pada ketukan pertama, kedua, ketiga dan ketukan keempat, birama 19 ketukan kedua dan ketukan keempat, birama ke-20 pada ketukan pertama, ketiga dan ketukan keempat, birama 21 ketukan pertama, kedua, ketiga dan ketukan keempat, birama 22 ketukan pertama, kedua dan ketukan keempat, birama ke-23 ketukan pertama, ketiga dan ketukan keempat, dan birama ke-24 ketukan pertama. Not  $^{1/8}$  terdapat pada birama 18 ketukan kedua, birama 19 ketukan kedua, birama 20 ketukan kedua, dan birama 23 ketukan kedua dan birama 24 ketukan kedua. Tanda diam memiliki 3 ketuk yang terdapat pada birama kedua ketukan keempat nt seperenambelas, birama kelima ketukan keempat not seperenambelas, dan birama keenam ketukan keempat dengan nilai not satu.

|                                                                 |              |              |              |
|-----------------------------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| ( Frase 11 )                                                    | ( Frase 12 ) | ( Frase 13 ) | ( Frase 14 ) |
| 25                                                              | 26           | 27           | 28           |
| 29                                                              |              |              |              |
| 0 4 3543 2.3   0 2 3211 2.3   0 4 3543 2.3   022 22 .3 323   .2 |              |              |              |
| O o e ma o ema ku le o ema kami rina we kita le                 |              |              |              |
| 1121 .   0 0 0                                                  |              |              |              |
| ja ina                                                          |              |              |              |

Gambar 4.9 cuplikan frase 11,12,13 dan frase 14

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frase 11, 12, 13 dan frase 14 terdapat pada birama 25, 26, 27, 28 dan birama 29. Dari beberapa frase tersebut memiliki 5 birama. Memiliki 9 not  $^{1/16}$  dan juga memiliki 1 not  $^{1/8}$ . Not  $^{1/16}$  terdapat pada birama 25 ketukan ketiga dan ketukan keempat, birama 26 pada ketukan ketiga dan ketukan keempat, birama 27 ketukan ketiga dan keempat, dan birama 28 ketukan pertama dan keempat, dan birama 29 ketukan ketiga. Cuplikan

motif 5 memiliki not  $^{1/8}$  yang terdapat pada birama 28 ketukan ketiga dan birama 29 ketukan pertama. Tanda diam memiliki 4 ketuk yang terdapat pada birama 25 ketukan pertama, birama 26 ketukan pertama, birama 27 ketukan pertama, dan birama 28 ketukan pertama pada not seperenambelas.

### 3. Motif

Menurut M. Soeharto, yang dimaksud dengan motif adalah benuk kelompok kecil bunyi, yang dipakai secara berulang-ulang pada sebuah melodi sehingga memperkuat kesan tanggapan pendengarnya. Pada lagu *Ema Wele Mbana* ada tiga motif yang dipakai secara berulang-ulang yakni sebagai berikut yang ditunjukkan dalam partitur dibawah ini.

( Kalimat Tanya )

( **Motif 1** )

1 2

003 | 3 ' 5 .

Su sa

**Motif 2**

3

0 5 . 555 | 556 54 .

ate kami susa raka

( **Motif 3** )

4 5

05 | 5. 4 3. 1 . 3 222 | 3. 2 2

o ema mara ngai kau dau wele mba

( **Motif 3** )

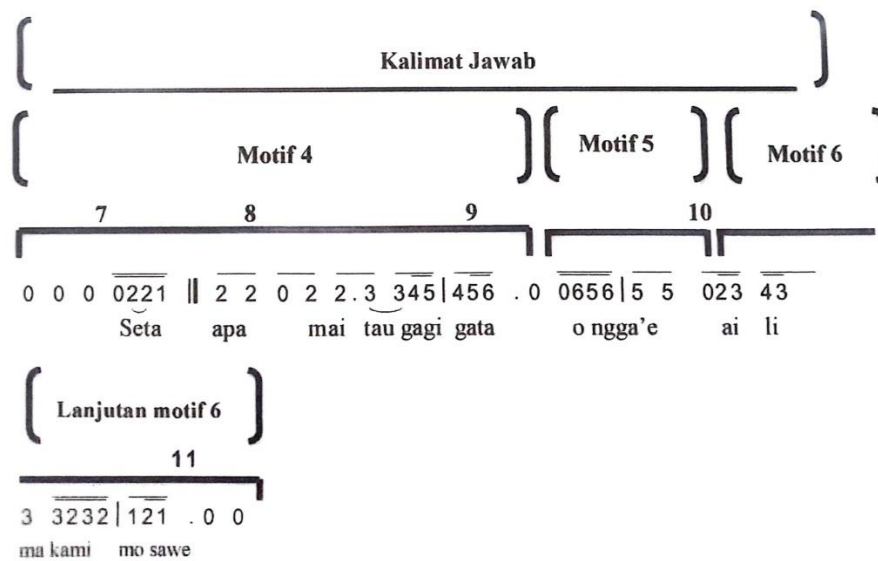
6

1' 1 | 0 0 0 0 ||

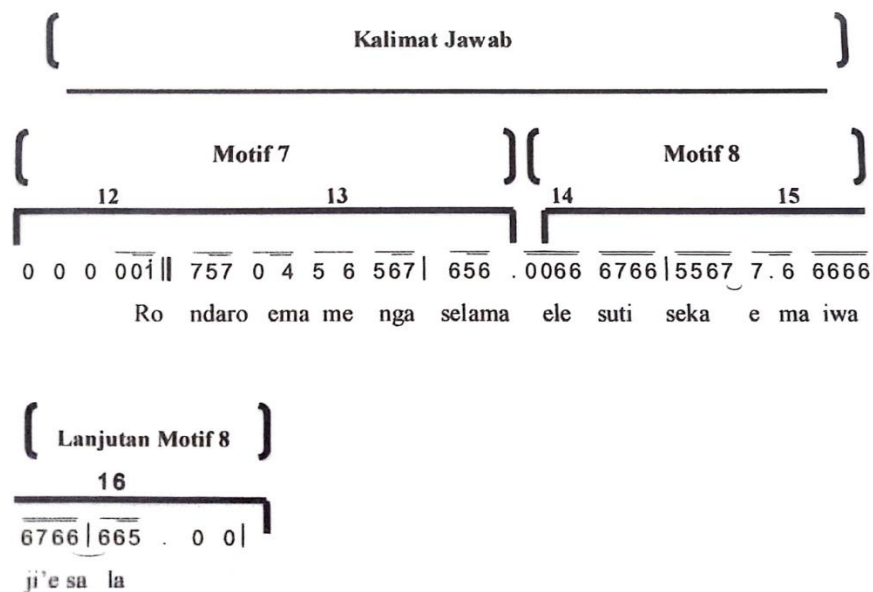
na

Ritme motif 1, terdapat pada birama 1 dan birama 2 dimana terdapat 1 not  $^{1/16}$  setengah ketukan ke empat dan 2 not 1 ketuk pada birama 2 sampai pada ketukan ke tiga. Motif 2 terdapat pada birama 2 dan birama 3 terdapat 2 not  $^{1/8}$  pada ketukan ketiga birama 2 dan 2 not  $^{1/16}$  pada ketukan keempat birama 2 dan ketukan pertama birama 3. Motif 3 terdapat pada birama 3, 4, 5 dan birama 6. Pada motif 3 memiliki 2 not  $^{1/8}$  yang terdapat pada ketukan ke empat birama 3 dan

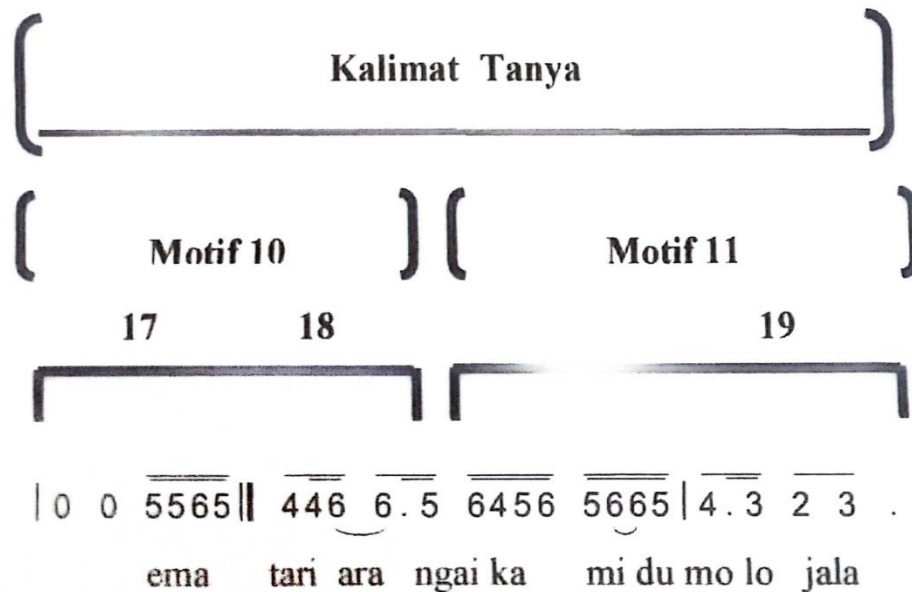
pada birama ke empat ketukan ke tiga, 3 not  $^{1/16}$  yang terdapat pada birama 4 ketukan pertama dan kedua, birama ke lima ketukan pertama. 3 not satu ketuk yang terdapat pada birama 5 ketukan kedua, tiga dan empat, serta nada triol yang terdapat pada birama ke empat ketukan ke empat dan tanda diam 4 ketuk yang terdapat pada birama 6.



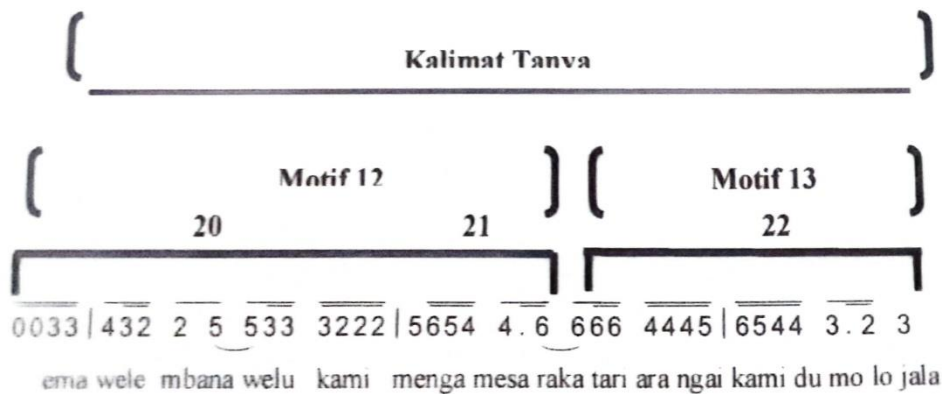
Pada kalimat jawab terdapat beberapa motif yakni ritme motif 4, 5, dan motif 6. Pada motif 4, 5, dan motif 6 10 ketuk tanda diam yang terdapat pada birama 7 ketukan pertama, kedua, dan ketiga dan tanda diam pada  $^{1/8}$  pada birama 2, tanda diam pada birama 9 1 ketuk pada ketukan ke tiga dan tanda diam pada ketukan ke empat not  $^{1/16}$ . Tanda diam pada not  $^{1/16}$  pada birama 10 ketukan ke dua dan terakhir tanda diam pada birama 11 pada ketukan 3, dan 4. pada birama 7 pada setengah ketukan ke empat. Memiliki 8 not  $^{1/16}$  yang terdapat pada motif 4 birama 7 ketukan ke empat, birama 8 ketukan ke empat, birama 9 ketukan pertama, dan ketukan ke empat motif 5, motif 5 birama 10 ketukan kedua, motif 6 birama 10 ketukan ketiga dan ketukan ke empat dan birama 11 ketukan pertama. 4 not  $^{1/8}$  yang terdapat pada motif 4 birama 8 ketukan pertama, kedua dan ketukan ketiga, motif 5 birama 10 ketukan pertama.



Bentuk C sebagai kalimat jawab memiliki 2 motif yakni motif 7 dan motif 8. Kedua motif ini memiliki 5 birama dimana motif 7 dua birama yaitu birama 12 dan birama 13, motif 8 tiga birama yaitu birama 14, 15 dan birama 16. Motif 7 memiliki 6 tanda diam yakni terdapat pada birama 12 ketukan pertama, kedua dan ketukan ketiga, tanda diam pada birama 13 satu ketuk terdapat pada ketukan kedua not  $^{1/8}$ , tanda diam pada motif 8 memiliki 3 ketuk yakni pada birama 14 ketukan pertama pada not  $^{1/6}$ , tanda diam pada birama 16 ketukan kedua dan ketukan ketiga. Memiliki 12 not  $^{1/16}$  yang terdapat pada masing-masing motif. Pada motif 7 terdapat satu not  $^{1/16}$  yakni pada birama ke empat ketukan ke empat, birama 13 ketukan pertama, kedua dan ketukan ke empat, pada motif 8 birama 14 pada ketukan ketukan pertama, ketiga dan ketukan ke empat, pada birama 15 pada ketukan pertama, kedua, ketiga dan ke empat dan birama 16 ketukan pertama. Memiliki satu not  $^{1/8}$  yang terdapat pada motif 7 birama 13.



Ritme pada motif 10 dan 11 memiliki 3 birama yakni birama 17, 18 dan birama 19. Pada motif 10 terdapat 2 birama dengan 1 not  $\frac{1}{16}$  pada birama 17 dan 4 not  $\frac{1}{16}$  pada birama 18. Motif 11 birama 19 terdapat 1 not  $\frac{1}{16}$  dan 1 not  $\frac{1}{8}$ .



Ritme pada motif 12 dan motif 13 birama 20, 21 dan birama 22 terjadi pengulangan motif. Pada motif 12 dan 13 terdapat 10 not  $\frac{1}{16}$  dan satu not  $\frac{1}{8}$ , satu not  $\frac{1}{8}$ .

(  )  
 Kalimat Jawab

(  ) (  ) (  ) (  )  
 Motif 14                      Motif 15                      Motif 16                      Motif 17  
 25                                  26                                  27                                  28

$\overline{0} \ 4 \ \overline{3543} \ \overline{2.3} | \overline{0} \ 2 \ \overline{3211} \ \overline{2.3} | \overline{0} \ 4 \ \overline{3543} \ \overline{2.3} | \overline{022} \ \overline{22} \ \overline{.3} \ \overline{323} | \overline{.2}$   
 O o e ma o ema ku le o o em a kami rina we ki ta le

(  )  
 Motif 17  
 29

$\overline{1121} \ . \ 0 | 0 \ 0 \ 0 ||$   
 ja ina

Motif 14, 15, 16 dan 17 secara keseluruhan terdapat 5 birama dimana motif 14 terdapat 2 birama satu tanda diam , satu not  $\frac{1}{4}$  dan dua not  $\frac{1}{16}$  . Tanda diam pada birama 25 terdapat pada motif 14 pada ketukan pertama, not  $\frac{1}{4}$  terdapat pada ketukan kedua, dan not  $\frac{1}{16}$  terdapat pada ketukan ketiga dan ketukan ke empat. Pada birama 26 motif 15 terdapat satu tanda diam pada ketukan pertama, satu not  $\frac{1}{4}$  yang terdapat pada ketukan kedua dan dua not  $\frac{1}{16}$  yang terdapat pada ketukan ketiga dan ke empat. Birama 27 motif 16 terdapat satu tanda diam yang terdapat pada ketukan pertama, satu not  $\frac{1}{4}$  terdapat pada ketukan kedua, dan dua not  $\frac{1}{16}$  yang terdapat pada ketukan ketiga dan ketukan ke empat. Birama 28 motif 17 terdapat dua not  $\frac{1}{16}$  yang terdapat pada ketukan pertama dan ketukan ke empat, dua not  $\frac{1}{8}$  yang terdapat pada ketukan kedua dan ketukan ketiga, satu not  $\frac{1}{16}$  yang terdapat pada ketukan kedua birama 29, satu not  $\frac{1}{8}$  yang terdapat pada ketukan pertama dan satu tanda diam pada ketukan keempat. Adapun pada beberapa motif di atas ternyata terjadi pengulangan motif yakni pada motif 14 dan motif 16.

#### 4. Kalimat

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (2017:2). Kalimat dalam sebuah lagu biasanya terdiri dari 8 hingga 16 birama yang merupakan satu kesatuan. Namun, biasanya pada sebuah lagu terdiri dari 2 anak kalimat yakni:

a. Kalimat pertanyaan (question)

Kalimat pertanyaan (question) yaitu awal atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8 disebut pertanyaan' atau 'kalimat depan' karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang maka dapat dikatakan berhenti dengan 'koma', umumnya di sini terdapat akor dominan. Kesan disini: belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Kalimat pertanyaan pada lagu *Ema Wele Mbana* terdapat

pada solo satu dengan penggunaan akor 1, akor 4, akor 5 dan diakhiri dengan akor 1. Untuk lebih jelasnya perhatikan partitur dibawah ini:

003 | 3 ' 5 . 0 5 . 555 | 556 54 . 05 | 5. 4 3. 1 . 3 222 | 3.2 2

Su sa ate kami susa raka o ema mara ngai kau dau wele mba  
Pi ki kami sodu bu ngaba o e ma ma rawe kau dau wele mba

1' 1 | 0 0 0 0 :|| 0 0 0 0 2221 ||| 2 2 0 2 2.3 345 | 456 . 0

na Seta apa mai tau gagi gata

0656 | 5 5 023 44 3 3232 | 121 . 0 0 | 0 0 0 :||

ongga e aili ma ka mi mo sawe

b. Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban merupakan bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) disebut dengan jawaban atau kalimat belakang karena melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor tonika. Untuk lebih perhatikan partitur di bawah ini:

The image displays a musical score for the song "Ema Wele Mbana". It consists of four systems of staff notation, each with a line of music and corresponding lyrics in Indonesian. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines, along with a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). The lyrics are: "ro ndaro ema menga sela ma ele su ti se ka e ma iwa", "ji'e sa la e mata ri ara ngai kami du molo ja la", "ema wele mbana welu kami me nga me sa raka ema tari ara we dumolo ja la", and "ema wele mbana welu kami menga mesa raka o o e ma o ema".

ro ndaro ema menga sela ma ele su ti se ka e ma iwa

ji'e sa la e mata ri ara ngai kami du molo ja la

ema wele mbana welu kami me nga me sa raka ema tari ara we dumolo ja la

ema wele mbana welu kami menga mesa raka o o e ma o ema

Berdasarkan hasil penelitian, kalimat pertanyaan dan jawaban terdiri dari 2 solo awal dan 2 solo terakhir dan kalimat jawaban terdapat pada reff lagu.

5. Coda

Menurut Pono Banoe, coda adalah bagian akhir sebuah lagu yang merupakan tambahan guna menyatakan berakhirnya sebuah lagu tersebut. Pada lagu *Ema Wele Mbana* penulis

menemukan bahwa pada lagu tersebut komposer menggunakan chord V (dominan) kemudian menuju pada chord I (tonika) untuk mengakhiri lagu tersebut.

### 1. Makna Lagu *Ema Wele Mbana*

Peneliti akan mengkaji makna yang terkandung dalam syair *Ema Wele Mbana* dengan mengaitkan beberapa pengertian dan teori yang digunakan, guna untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Untuk memahami makna dari lagu *Ema Wele Mbana* yang meliputi makna referensial, dan teori hermeneutika penulis menampilkan syairnya yaitu sebagai berikut;

#### a. Syair *Ema Wele Mbana*

##### **Ema Wele Mbana**

Do =G

Karya:Paolus Ra'u

Tempo moderato

##### **Solo:1**

Susa ate kami susa raka o ema mara ngai kau dau mulu/wele mbana

Piki kami so dubu ngaba o ema mara we kau dau wele mbana

##### **Solo:2**

Piki kami gha so dubu ngaba ema wele mbana welu dowa kami mesa raka

Ringo rango sai tau kodo kala ngai ana kau ema mbana lau tana jolo

Seta apa mai gagi gata o ngga,e ai lima kami mo sawe

##### **Reff:**

Ronda ro ema menga selama ele suti seka ema iwa ji'e sala

Ema tari ara ngai kami tau molo jala ema wele mbana welu kami menga mesa raka

O ema o ema ku le o ema kami pati ria we kita leja ina.

Mesu walo ae lu kami tuku talo ema wele mbana welu kami gha mesa raka

Kami jojo ngajo sema manu eo ana kalo ina babo miu ma,e kai rudu rago

O ema o ema ku le o ema ngaji pati ria ngai kita leja ina.

b. Makna Referensial

Makna referensial merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referensi atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referensi ditunjuk melalui lambang. Dalam lagu *Ema Wele Mbana* terdapat beberapa unsur-unsur berupa kejadian atau peristiwa dan kenyataan yang menyebabkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh pihak keluarga, tetangga, sahabat dan kenalan. Dengan demikian peneliti menerapkan syair *Ema Wele Mbana* juga dikaitkan dengan makna referensial adalah sebagai berikut:

Bait pertama:

1. *Susah ate kami susa raka o ema mara ngai kau dau mulu mbana.* Arti dari kalimat ini adalah kesedihan yang mendalam atas kepergian seorang ayah.

2. *Piki kami so dubu ngaba o ema mara we kau dau wele mbana*

Arti dari kalimat ini adalah keikhlasan untuk melepaskan kepergian seorang ayah.

3. *Ringo rango sai tau kodo kala ngai ana kau ema mbana lau tana jolo.*

Arti dari kalimat ini adalah ketika dalam keadaan sakit tanpa ada yang mengunjungimu.

Bait kedua

1. *Seta apa mai tau gagi gata o ngga,e ai lima kami mo sawe*

Arti dari kalimat ini adalah siapakah yang telah memanggilmu o Tuhan?

Kami sangat merasakan kehilangan.

Bait ketiga:

1. *Ronda ro ema menga selama ele suti seka ema iwa ji'e sala*

Arti dalam kalimat ini adalah engkau sakit hanya sebentar dan engkau tiba-tiba pergi.

2. *Ema tari ara fai kami tau molo sala*

Arti dalam kalimat tersebut adalah .

3. *Ema wele mbana welu kami menga mesa rak.*

Arti dalam lagu ini adalah penderitaanmu ayah pergi meninggalkan kami sendirian.

4. *O ema o ema ku le o ema bagi wia sai kita leja ina.*

Arti dalam lagu ini adalah oh ayah terimakasih engkau sudah membearkan kami.

5. *Mesu walo ae lu kami tuku talo ema wele mbana welu kami gha mesa raka*

Arti dalam kalimat ini adalah air mata kami tak bisa tahan ayah karena engkau meninggalkan kami sendirian.

6. *Kami jojo ngajo sema manu eo ana kalo*

Arti dari kalimat ini adalah kami bagaikan anak ayam yang tidak punya induk.

7. *Ina babo mamo miu ma,e kai rudu rango*

Nenek moyang janganlah kamu menyalahkan kami.

c. Hermeneutika

Menurut Palmer (1969), Hermeneutik adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks-teks tertulis itu sendiri. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukan bagi penelaahan teks karya sastra. Teks dalam penelitian ini merupakan syair lagu *Ema Wele Mbana* yakni sebagai berikut:

**Syair Ema Wele Mbana**

Bait pertama:

*Susa ate kami susa raka o ema mara ngai kau dau mulu mbana*

Bait kedua:

*Piki kami so dubu ngaba o ema mara we kau dau wele mbana*

Bait ketiga:

*Piki kami gha so dubu ema wele mbana welu dowo kami mesa raka Ringo rangsai tau kodo kala  
ngai ana kau ema mbana lau tana jolo*

Bait keempat:

*Seta apa mai gagi tau gata o ngga,e ai lima kami mo sawe*

Bait kelima:

*Ema tari ara ngai kami tau molo jala ema wele mbana welu kami menga mesa raka*

Bait keenam:

*O ema o ema ku le o ema kami pati ria we kita leja ina.*

Bait ketujuh:

*Mesu walo ae lu kami tuku talo ema wele mbana welu kami gha mesa raka*

Bait kedelapan:

*Kami jojo ngajo sema manu eo ana kalo ina babo miu ma,e kai rudu rago*

Jika ditelaah dari syair *Ema Wele Mbana* di atas maka sebelum peneliti menjelaskan makna simbolis secara umum yang terdapat pada lagu *Ema Wele Mbana*, terlebih dahulu penulis menelaah makna simbolis perbait yang terdapat dalam syair lagu tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk teks syair *Ema Wele Mbana* dan dilihat dari arti-artinya yang mengandung makna yang terdapat didalamnya adalah sebagai berikut:

a) Pada bait pertama mengandung makna kehidupan sosial

Dalam syair *Susa ate kami susah raka o ema mara ngai kau dau mulu mbana* artinya “sungguh peristiwa kematian ini sangat menyedikan. Menurut bapak Rafael Dupa pada syair lagu ini memberikan makna bahwa dalam setiap anggota masyarakat memiliki pengalaman yang berbeda, tetapi pada syair di atas mau mengajarkan kepada masyarakat secara khusus Desa Legu Woda betapa pentingnya untuk kehidupan masyarakat dalam melihat situasi sosial di sekitar kita. Banyak orang yang belum bisa hidup mandiri, sesungguhnya mereka masih membutuhkan bantuan kedua orang-orang di sekitar, secara khusus kedua orang tua. Namun, hal ini berbeda dengan keluarga dari Paolus Ra’u, yang telah hilang kedua orang tuanya.

b) Pada bait kedua dan ketiga mengandung makna keikhlasan dan permohonan

Dalam syair: Bait Pertama; *Piki kami so dubu ngaba o ema mara we kau dau wele mbana*  
*Piki kami gha so dubu ema wele mbana welu dowa kami mesa raka.*

Bait Kedua: *Ringo rango sai tau kodo kala ngai ana kau ema mbana lau tana jolo.*